

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kesiapan Berwirausaha

2.1.1.1 Pengertian Kesiapan Berwirausaha

Kesiapan berwirausaha merupakan kondisi dimana individu telah siap secara kognitif, psikologis, dan keterampilan untuk memulai dan menjalankan usaha. Menurut Kamilah dkk. (2022:3), kesiapan berwirausaha merupakan kemampuan individu untuk membangun dan mengembangkan usaha yang dirintis, yang didukung oleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), pengalaman (*experience*) yang matang. Selain itu, Zimmerer (Hasanah dkk., 2023:22), mendefinisikan bahwa kesiapan berwirausaha merupakan keadaan atau kondisi siap yang dimiliki oleh individu untuk adaptif dalam merespons secara tepat ketika dihadapkan dalam situasi usaha.

Menurut Nuryana dkk., (2021:571), kesiapan berwirausaha merupakan integrasi antara sikap dan kapabilitas teknis yang membekali individu untuk mengamati dan menganalisis lingkungannya secara objektif dan mendalam. Hal ini dilakukan bertujuan agar seseorang dapat mengoptimalkan potensi produktivitas dan kreativitas dirinya dalam menjawab berbagai tantangan lingkungan.

Menurut Apiatun & Prajanti (Firdaus dkk., 2024:4939), kesiapan berwirausaha didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan secara mandiri atau kolektif dalam rangka mencapai tujuan bisnis yang strategis. Menurut Mulyadi (Faishal, 2022:445), aktivitas bisnis ini dapat dicapai melalui ketepatan dalam memanfaatkan peluang dan didukung oleh kondisi mental, fisik, pengetahuan dan keterampilan yang mumpuni. Selaras dengan pernyataan tersebut, Schillo dkk. (2016:624), memaparkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang memberikan pengaruh terhadap bentuk respons individu ketika melakukan aktivitas kewirausahaan seperti kesehatan, emosi, kondisi mental, kompetensi, dan kedalaman pengetahuan mengenai kewirausahaan.

Kesiapan berwirausaha juga dipahami sebagai kondisi individu yang merasa siap dengan bekal kompetensi yang dimilikinya untuk terjun ke dunia usaha (Yuliani, 2018:121). Kesiapan ini merupakan faktor kunci dalam memulai usaha karena dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta memaksimalkan segala potensi yang dimiliki oleh seseorang. Slameto, (2021:76), menjelaskan bahwa kesiapan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu (1) kondisi psikologis, jasmani, dan stabilitas emosi; (2) dorongan kebutuhan dan target pencapaian; serta (3) kompetensi kognitif dan psikomotorik yang telah diperoleh sebelumnya.

Dapat disimpulkan, kesiapan berwirausaha adalah kemampuan individu baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memulai dan menjalankan suatu usaha dengan penuh tanggung jawab. Kesiapan ini didukung oleh keberanian dalam mengambil risiko usaha, rasa percaya diri, dan berorientasi pada hasil.

2.1.1.2 Indikator Kesiapan Berwirausaha

Menurut Alma, (2007:87) , terdapat tujuh indikator yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur sejauh mana kesiapan individu untuk berwirausaha, di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Kematangan

Kematangan dalam berwirausaha merujuk pada kesiapan pribadi seseorang untuk menghadapi setiap proses berwirausaha. Kesiapan ini diukur melalui kemampuan seseorang dalam menjalankan tugas sesuai dengan tahap perkembangan usaha yang dihadapinya. Seseorang dianggap sudah matang apabila ia telah mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi usaha. Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki kematangan berwirausaha akan menunjukkan kemampuannya dalam memahami tugas, mampu bertanggung jawab terhadap perannya dalam wirausaha, dan memahami alur wirausaha. Siswa yang telah matang secara kewirausahaan akan mampu beradaptasi dengan tuntutan kewirausahaan, memiliki keinginan yang kuat untuk berkembang, dan selalu melakukan pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan.

2) Kemampuan untuk Bekerja

Kemampuan untuk bekerja merujuk pada kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas dengan cermat, tekun, dan bertanggung jawab. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek, yaitu ketekunan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, penguasaan keterampilan yang diperlukan, pemanfaatan pengalaman yang dimiliki seseorang, dan pengelolaan waktu secara efektif. Indikator ini menegaskan bahwa kesiapan berwirausaha memerlukan kesiapan untuk bekerja secara disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap hasil. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan untuk bekerja mencerminkan keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas kewirausahaan secara tekun, disiplin, dan bertanggung jawab. Siswa yang memiliki kemampuan untuk bekerja dengan baik akan menunjukkan ketelitian, ketekunan, dan mampu menyelesaikan pekerjaan secara mandiri dengan penuh tanggung jawab.

3) Dapat Bekerja Sama dengan Orang Lain

Kemampuan bekerja sama adalah kesediaan individu untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan usaha yang kompleks. Seseorang dengan kemampuan ini akan terbuka terhadap pendapat orang lain, memiliki kemampuan untuk membangun interaksi positif dengan orang lain, dan mampu menjaga komunikasi yang efektif. Kemampuan ini penting dalam mengembangkan wirausaha karena dapat digunakan untuk menjalin kemitraan, menciptakan sinergi dalam tim, dan memperluas jaringan usaha. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan bekerja sama penting dimiliki oleh siswa untuk membangun interaksi yang positif dengan pelanggan, pemasok, atau mitra usaha.

4) Bersikap Kritis

Sikap kritis merupakan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mempertimbangkan informasi sebelum membuat sebuah keputusan. Seseorang yang kritis tidak akan menerima informasi secara langsung, tetapi akan meninjau dan memahami terlebih dahulu masalah secara mendalam sebelum membuat keputusan. Kemampuan ini sangat penting dalam kewirausahaan, karena akan memengaruhi keberlanjutan usaha atas setiap

keputusan yang diambil. Dalam penelitian ini, seorang siswa harus memiliki kemampuan bersikap kritis karena akan mampu membantu siswa dalam mempertimbangkan peluang, alternatif solusi, atau bahkan risiko yang mungkin terjadi dalam usaha .

5) Keberanian Menerima Tanggung Jawab

Kemampuan ini menekankan bahwa seorang individu harus memiliki keberanian dalam mengambil peran dan menerima setiap konsekuensi atas tindakan yang diambilnya dalam menjalankan usaha. Keberanian ini ditunjukkan dengan kemandirian dalam melakukan pekerjaan dan kemampuan dalam memimpin dirinya sendiri (*self-leadership*). Individu dengan kemampuan ini akan konsisten pada komitmen dan tidak akan mudah terpengaruh oleh faktor eksternal. Dalam penelitian ini, siswa harus memiliki kesediaan untuk memegang peran dalam setiap pengambilan keputusan dan mengelola dinamika usahanya secara mandiri.

6) Ambisi untuk Maju

Ambisi untuk maju merupakan dorongan internal yang kuat dari dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah hasil yang lebih baik dan berkembang secara berkelanjutan. Seseorang yang memiliki ambisi yang tinggi akan bekerja keras, memiliki visi ke depan, dan selalu terbuka terhadap peluang baru. Ambisi ini berperan penting dalam kesiapan seseorang untuk memulai dan bertahan dalam dunia wirausaha. Dalam penelitian ini, ambisi menjadi dorongan intrinsik siswa untuk sukses dalam menjalankan wirausaha. Siswa yang memiliki ambisi untuk maju akan selalu mencari peluang baru untuk mengembangkan usahanya dan meningkatkan dirinya. Ambisi ini dapat tercermin dari kesungguhan siswa untuk menjadikan wirausaha sebagai karier masa depannya yang didukung oleh kesiapan dan komitmen untuk menghadapi berbagai tantangan dalam berwirausaha.

7) Mampu Beradaptasi dengan Lingkungan Kerja

Kemampuan beradaptasi merupakan kesiapan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan situasi, budaya, dan tuntutan kerja dalam usaha. Kemampuan ini penting, karena seseorang dengan kemampuan adaptif yang baik akan lebih

cepat dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan, mengatasi suatu kendala, dan dapat tetap bekerja secara efektif meskipun berada dalam situasi asing. Dalam kewirausahaan, kemampuan ini sangat diperlukan karena menuntut fleksibilitas dan ketahanan seseorang dalam merespons perubahan pasar yang dinamis. Dalam penelitian ini, siswa harus memiliki kemampuan adaptif dalam menyesuaikan diri dengan situasi kerja baru dan perubahan dalam kegiatan kewirausahaan yang menuntut respons yang cepat. Siswa yang memiliki kemampuan adaptif akan lebih siap dalam menghadapi situasi usaha yang dinamis dan mampu meminimalkan hambatan saat memulai usaha.

2.1.2 Pengetahuan Kewirausahaan

2.1.2.1 Pengertian Pengetahuan Kewirausahaan

Menurut Kuntowicaksono (Antonius & Handoyo, 2024:877) pengetahuan kewirausahaan didefinisikan sebagai kemampuan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha untuk meraih keuntungan secara pribadi serta memberikan manfaat pada masyarakat luas. Sulistyorini & Santoso (2021:94), mendefinisikan pengetahuan kewirausahaan sangat penting bagi seseorang dalam memulai menjalankan bisnis karena mencakup pemahaman tentang peluang usaha, produksi, pemasaran, manajemen keuangan dan pengelolaan sumber daya.

Menurut Nurbaya (Isma dkk., 2023:43), pengetahuan kewirausahaan mencakup ilmu dan seni yang mendasari sifat, ciri, perilaku, dan karakter individu. Pengetahuan ini adalah kemampuan individu dalam mewujudkan gagasan inovatif secara kreatif dalam dunia nyata. Hal ini mencakup proses berpikir kreatif serta aktivitas yang berorientasi pada peningkatan nilai guna (inovasi) untuk menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi pelaku bisnis maupun lingkungannya. Retno dan Trisnadi (Pratiwi dkk., 2024:73), menjelaskan pengetahuan kewirausahaan merupakan instrumen pembentuk sikap dan pola pikir yang kemudian teraktualisasi dalam pola perilaku siswa sehingga mendorong mereka memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Pengetahuan kewirausahaan merupakan modal kompetensi fundamental yang wajib dikuasai oleh calon wirausahawan sedini mungkin, melalui pemahaman

dasar mengenai dunia usaha. Kompetensi pengetahuan yang harus dimiliki wirausahawan mencakup model bisnis yang akan dirintis, dinamika lingkungan usaha, tanggung jawab, serta aspek kepribadian (Karen Hapuk dkk., 2020:62). Kemampuan dan keterampilan dalam berwirausaha bersifat wajib karena menjadi penentu kelancaran kegiatan usaha (Maharani & Nugraha, 2022:111; Rahayu & Laela, 2018:206). Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Ramadhanti & Sujai (2023:2325), bahwa penguasaan literasi kewirausahaan merupakan fondasi kompetensi strategis yang wajib dikuasai oleh individu yang akan menempuh jalur kewirausahaan. Kompetensi ini akan membuka peluang besar bagi individu untuk meraih kesuksesan dalam berwirausaha.

Penjelasan serupa juga dikemukakan oleh Yuliani, (2018:122), di mana pengetahuan, keterampilan, dan kemauan merupakan faktor yang saling memengaruhi dalam mencapai keberhasilan usaha. Ketiga faktor tersebut harus hadir secara bersamaan, karena pengetahuan saja tidak cukup tanpa kehadiran keterampilan dan kemauan untuk mengeksekusi usaha tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kewirausahaan merupakan kompetensi prasyarat yang wajib dikuasai oleh calon wirausahawan sebagai bekal dalam menjalankan kegiatan usaha. Pengetahuan kewirausahaan ini diperoleh siswa melalui pendidikan di sekolah, yaitu melalui mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Fachrum Firdaus dkk. (2023:504), pengetahuan kewirausahaan merupakan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pembelajaran formal. Pengetahuan ini menjadi modal bagi siswa agar mampu memanfaatkan peluang dan meraih keuntungan untuk dirinya serta lingkungan di sekitarnya. Selain itu, pengetahuan kewirausahaan juga membentuk siswa untuk lebih siap menghadapi dinamika kerja dalam berwirausaha (Kusumawati & Ghofur, 2025:168).

2.1.2.2 Indikator Pengetahuan Kewirausahaan

Menurut Suryana, (2014:81), terdapat lima indikator yang menjadi instrumen penilaian untuk mengukur sejauh mana pemahaman individu terhadap dunia kewirausahaan, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan Mengenai Usaha yang Akan dirintis

Indikator pengetahuan ini merujuk pada pemahaman seseorang mengenai konsep dasar usaha yang akan dijalankan. Dalam konteks penelitian ini, pengetahuan siswa yang diperoleh dari mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK) di sekolah untuk memahami konsep dasar kewirausahaan sebelum menjalankan suatu usaha akan diukur. Pengetahuan ini meliputi pemahaman mengenai mengidentifikasi peluang bisnis, melakukan riset pasar, dan melakukan studi kelayakan bisnis.

2. Pengetahuan Lingkungan Usaha yang Ada

Indikator ini mengacu pada pemahaman seseorang mengenai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu usaha. Dalam konteks penelitian ini, siswa harus memiliki pemahaman dalam menganalisis pesaing, tren pasar, dan faktor ekonomi yang dapat memengaruhi keberlangsungan usaha, agar usaha yang dijalankan berhasil.

3. Pengetahuan Tentang Peran dan Tanggung Jawab

Indikator ini merepresentasikan kedalaman wawasan seseorang terhadap kedudukan seorang pelaku usaha dan kewajiban sosial, moral, dan ekonomi yang melekat pada kegiatan bisnis. Dalam konteks penelitian ini, siswa harus memiliki pemahaman mengenai peran seorang wirausahawan sebagai pemimpin dan pengelola usaha, serta pengetahuan mengenai tanggung jawab usaha pada konsumen, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

4. Pengetahuan Tentang Manajemen dan Organisasi Bisnis

Indikator pengetahuan ini mengukur pemahaman seseorang tentang bagaimana suatu bisnis direncanakan, diatur, dijalankan, dan diawasi. Dalam konteks penelitian ini, siswa harus memiliki pemahaman dasar mengenai manajemen, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan bisnis.

2.1.3 Dukungan Sosial

2.1.3.1 Pengertian Dukungan Sosial

Menurut Prakoso & Affandi (2023:3), dukungan sosial dipahami sebagai kontribusi eksternal yang ditujukan untuk mengoptimalkan kesejahteraan serta memberikan penguatan individu agar mampu menghadapi hambatan dan kompleksitas dunia usaha. Menurut Sarason & Pierce (Munandar dkk., 2023:57), dukungan sosial direpresentasikan sebagai manifestasi kenyamanan jasmani dan mental yang diperoleh seseorang dari lingkungan terdekatnya, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan pihak sekolah.

Dukungan yang bersumber dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan pihak sekolah memegang peranan penting dalam menstimulasi kematangan kesiapan berwirausaha individu. Hal ini dikarenakan dukungan sosial dapat menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri seseorang (Gelaidan & Abdullateef, 2017:2). Menurut Myer (Faishal, 2022:445), ada tiga faktor utama yang mendorong adanya dukungan bagi individu, yaitu pertukaran sosial, berlakunya nilai dan norma, serta rasa empati.

Dukungan sosial hadir dalam bentuk dorongan moral, informasi mengenai prospek bisnis, bantuan modal dan kemudahan akses pada jaringan bisnis. Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Munandar dkk. (2023:57), bentuk dukungan sosial ini mencakup aspek pendampingan (instrumental), dukungan emosional, dan dukungan informasional. Dengan hal ini, dukungan sosial sangat berperan penting dalam memberikan bantuan dan motivasi yang dapat meningkatkan keyakinan personal dan kapabilitas individu, yang pada tahap selanjutnya akan menstimulasi terbentuknya kesiapan dalam berwirausaha.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam ruang lingkup penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk keberadaan dan dukungan dari lingkungan seperti keluarga, teman sebaya, dan pihak sekolah yang membuat penerimanya merasa didukung dan dicintai serta merasa nyaman, yang pada akhirnya akan menumbuhkan rasa percaya diri individu tersebut. Dukungan sosial tidak sekadar bantuan fisik, melainkan juga dukungan psikologis yang membuat penerimanya merasakan kenyamanan dan kepuasan.

2.1.3.2 Indikator Dukungan Sosial

Menurut Arpizal dkk. (2022:86), terdapat empat indikator yang menjadi instrumen penilaian untuk meninjau aspek-aspek dukungan sosial, di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Dukungan Emosional

Dukungan emosional merupakan ungkapan empati dan perhatian yang tulus terhadap individu, sehingga individu tersebut merasa dicintai, nyaman, dan diperhatikan. Wujud dukungan ini dapat berupa verbal maupun perilaku nonverbal, yang mencakup pemberian atensi afektif serta menjadi pendengar yang empatik terhadap permasalahan yang tengah dihadapi individu.

2. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan terepresentasikan melalui pemberian pengakuan serta penilaian yang membangun terhadap ide-ide kreatif, kondisi emosional dan hasil kerja yang telah dihasilkan. Tujuan dukungan ini adalah untuk meningkatkan harga diri dan keyakinan penerima. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penegasan bahwa ide yang dipilihnya sudah tepat, dan pengakuan atau apresiasi atas usahanya.

3. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental mencakup bantuan praktis yang bersifat operasional dan dapat dirasakan secara nyata oleh individu. Dukungan ini membantu penerima menyelesaikan masalah yang berbentuk fisik atau material. Wujud dari bantuan ini adalah bantuan tenaga fisik untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu dan bantuan finansial.

4. Dukungan Informasi

Dukungan informasi merepresentasikan penyediaan wawasan yang bersifat informatif, mencakup pemberian nasihat maupun petunjuk teknis dalam proses pemecahan masalah. Dukungan ini dapat memberikan solusi bagi penerima mengenai cara untuk memecahkan masalah dengan efektif atau mengatasi situasi yang memiliki risiko tinggi

2.1.4 Efikasi Diri

2.1.4.1 Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura (Saptono dkk., 2021:2046), mendefinisikan efikasi diri sebagai bentuk kepercayaan atas kapabilitas personal untuk menuntaskan tugas atau pekerjaan. Menurut Soleh & Permadi, (2024:95), efikasi diri merupakan keyakinan atas potensi diri dalam merancang dan mengeksekusi tindakan strategis untuk mencapai keberhasilan.

Efikasi diri berkontribusi besar dalam pembentukan pola pikir serta menentukan arah kecenderungan perilaku individu, sehingga hal ini dianggap sebagai sebagai sifat potensial yang penting dimiliki dalam konteks kewirausahaan (Adeniyi dkk., 2022:3; Solfema dkk., 2019:127). Menurut Cahyaningtyas dkk., (2021:94), terdapat empat faktor yang memengaruhi efikasi diri, yaitu: (1) kegagalan dan keberhasilan pencapaian sebelumnya; (2) pesan atau dukungan verbal dari lingkungannya; (3) rekam jejak kegagalan atau keberhasilan pihak lain; (4) dinamika performa kolektif yang terjadi dalam lingkup kelompok atau komunitas yang lebih luas.

Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri berperan sebagai faktor psikologis yang mendorong seseorang untuk berani memulai usaha meskipun dihadapkan dengan ketidakpastian. Tingkat efikasi diri berkorelasi dengan kesiapan individu dalam menghadapi risiko bisnis, teguh dalam mengejar target, serta mampu bertahan di tengah hambatan yang muncul (Caliendo dkk., 2023:1030).

Pandangan tersebut sejalan dengan gagasan yang dikemukakan oleh Efli dkk., (2024:858), yang menjelaskan bahwa efikasi diri juga berperan sebagai indikator keberhasilan dalam berwirausaha, di mana seseorang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap kapasitas dirinya untuk meraih kesuksesan. Dengan kata lain, rasa mampu untuk menjalankan usaha merupakan bentuk keyakinan seseorang yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, efikasi diri merepresentasikan dimensi psikologis yang berkontribusi dalam membentuk kematangan kesiapan berwirausaha seseorang. Keyakinan individu terhadap kemampuannya bukan

hanya menentukan pola pikir dan perilaku, tetapi juga secara signifikan memengaruhi keberanian dalam mengambil risiko dan ketekunan dalam mencapai tujuan usaha. Sejalan dengan hal tersebut, Kusumawati & Ghofur, (2025:169), memandang efikasi diri sebagai elemen esensial yang secara signifikan memengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalankan aktivitas usaha. Tanpa keyakinan diri, siswa akan sulit mengonversi kemampuannya menjadi sebuah tindakan nyata. Dengan demikian, efikasi diri menjadi elemen krusial untuk memperkuat kesiapan mental berwirausaha, khususnya bagi siswa yang sedang berada pada fase mempersiapkan diri menuju dunia usaha.

2.1.4.2 Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura (Putri, 2021:73), terdapat empat sumber utama yang menjadi landasan krusial dalam menumbuhkan keyakinan dan percaya diri individu. Sumber-sumber ini menjadi pendorong dan memotivasi individu dalam mencapai target yang telah ditentukan, meliputi.

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) dianggap sebagai sumber informasi yang paling berpengaruh terhadap efikasi diri karena didasarkan pada pengalaman langsung individu, baik itu keberhasilan maupun kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menguatkan dan meningkatkan tingkat efikasi individu, sementara kegagalan akan menurunkannya. Ketika efikasi diri telah kuat, dampak negatif dari kegagalan akan berkurang, dan individu tersebut diyakini sudah mampu mengatasi hambatan atau kesulitan tersebut sekalipun melalui usaha yang terus-menerus.

2) Pengalaman Orang Lain (*Vicarious Experience*)

Vicarious experience merupakan pengalaman yang diperoleh dari mengamati orang lain dalam menyelesaikan suatu tugas. Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dalam menyelesaikan tugas dengan kemampuan yang sama atau sebanding dengannya dapat meningkatkan efikasi diri individu. Sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain dapat menurunkan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya, dan kemudian akan

mengurangi usaha yang dilakukan, terutama jika melihat individu dengan kemampuan yang sama gagal.

3) *Persuasi Verbal (Verbal Persuasion)*

Dalam persuasi verbal, individu diberikan arahan melalui nasehat, saran, dan bimbingan yang dapat meningkatkan keyakinan mereka terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam rangka mencapai tujuan. Individu yang diberikan arahan dan diyakinkan melalui verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai keberhasilan. Menurut Bandura (Putri, 2021), pengaruh persuasi verbal tidak sekuat pengaruh pengalaman langsung dalam meningkatkan efikasi diri, dan sugesti yang didapat dari persuasi verbal cepat memudar jika individu sering mengalami pengalaman tidak menyenangkan seperti kegagalan.

4) *Kondisi Fisiologis (Physiological State)*

Individu juga mendasarkan penilaian efikasi diri pada kondisi fisiologis yang dirasakannya. Ketegangan fisik dalam situasi tertentu sering dipandang sebagai tanda ketidakmampuan yang berpotensi menurunkan performa kinerja individu. Kondisi fisiologis memengaruhi efikasi diri individu, dimana pengaruh ini bergantung pada bagaimana kondisi tersebut diinterpretasikan oleh individu ketika menghadapi suatu tugas. Jika seseorang menginterpretasikan kondisi tersebut sebagai kecemasan atau kekhawatiran, maka akan menurunkan efikasi diri. Sebaliknya, jika kondisi tersebut diinterpretasikan sebagai semangat atau gairah, maka akan meningkatkan efikasi diri.

2.1.4.3 Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura (Putri, 2021:77), tingkat efikasi diri bersifat heterogen pada setiap individu, di mana perbedaan tersebut dipengaruhi oleh penilaian tiga dimensi utama. Ketiga dimensi tersebut dijadikan sebagai parameter untuk mengukur tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Berikut adalah ketiga indikator efikasi diri.

1) *Dimensi Tingkat (Level)*

Dimensi tingkat berkaitan dengan ambang kesulitan suatu tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu. Dalam menghadapi tantangan yang beragam, efikasi diri bersifat situasional. Seseorang mungkin hanya merasa yakin dan percaya diri pada level tugas yang mudah atau justru pada tingkat yang kompleks, sesuai dengan estimasi kapabilitas personalnya. Implikasi dimensi tersebut termanifestasi dalam pengambilan keputusan perilaku individu, di mana mereka akan mengadopsi pola perilaku yang dirasa selaras dengan kapasitasnya, namun secara sadar akan menjauhi tantangan yang dianggap di luar kendali dan batas kemampuannya.

Dalam konteks kewirausahaan, dimensi tingkat mencerminkan derajat keyakinan individu dalam mengantisipasi berbagai tantangan dan dinamika kewirausahaan. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi cenderung menunjukkan optimisme dalam memitigasi hambatan usaha. Sebaliknya, siswa dengan level efikasi diri yang minim akan mengalami krisis kepercayaan diri saat diposisikan pada situasi yang kompleks.

2) Dimensi Kekuatan Keyakinan (*Strength*)

Dimensi kekuatan menggambarkan seberapa tangguh keyakinan individu terhadap kapabilitas personalnya dalam menghadapi tekanan. Individu dengan pengharapan yang rapuh cenderung mudah goyah oleh kegagalan atau pengalaman negatif. Sebaliknya, pengharapan yang kokoh akan menjadi stimulan bagi individu untuk tetap gigih dalam berusaha. Terdapat korelasi langsung antara dimensi ini dengan dimensi tingkat (*level*), semakin kompleks tantangan yang dihadapi, maka akan semakin besar tantangan bagi individu untuk mempertahankan kekuatan keyakinannya

Dapat disimpulkan, dimensi kekuatan menekankan pada tingkat keteguhan keyakinan individu. Efikasi diri menekankan adanya korelasi antara keyakinan dan hasil, di mana individu percaya bahwa tindakan tersebut akan menghasilkan *output* yang sesuai dengan harapan awalnya (Fatimah dkk., 2021). Dalam konteks kewirausahaan, dimensi kekuatan merefleksikan tingkat keteguhan siswa dalam memegang keyakinannya untuk menjadi

wirausahawan, meskipun dihadapkan pada tantangan dan risiko kegagalan dari usahanya.

3) Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi generalisasi merepresentasikan cakupan keluasan bidang perilaku yang dipengaruhi oleh keyakinan individu atas kapabilitasnya. Aspek ini mengidentifikasi limitasi efikasi diri, apakah efikasi diri seseorang bersifat spesifik pada konteks tugas yang sempit atau memiliki daya jangkauan yang luas sehingga mencakup berbagai situasi atau aktivitas yang heterogen.

Dapat disimpulkan, dimensi generalisasi berorientasi pada keleluasaan individu dalam menguasai tugas atau bidang tertentu (Fatimah dkk., 2021). Melalui dimensi ini, seseorang dapat memetakan apakah efikasi dirinya bersifat multidimensi (mencakup berbagai aktivitas) atau justru bersifat spesifik dan terbatas pada bidang yang sempit. Dalam konteks kewirausahaan, dimensi ini menjelaskan sejauh mana keyakinan siswa untuk menerapkan strategi dan kemampuannya yang diperoleh dari satu pengalaman bisnis ke bidang usaha yang berbeda.

2.1.5 Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB), dikemukakan oleh Ajzen yang merupakan penyempurnaan dari *Theory of Reasoned Action (TRA)*. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku (*intention*) seseorang merupakan hasil dari niat. Konstruksi niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor esensial, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards to behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1991:130).

Menurut Ajzen (1991), sikap terhadap perilaku ditentukan oleh keyakinan individu terhadap konsekuensi yang mungkin timbul dari suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan. Sikap terbentuk dari penilaian subjektif individu ketika ia melakukan suatu tindakan tertentu akan memberikan manfaat atau justru kerugian. (Purwanto dkk., 2022:16). Menurut Simanihuruk dkk. (2021:100), sikap merupakan hasil internalisasi proses sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dalam siklus hidup seseorang. Pembentukan sikap ini terwujud ketika individu

mengasimilasi informasi dan pengalaman praktis yang bersumber dari lingkungannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang melibatkan interaksi timbal balik yang dinamis. Dalam konteks penelitian ini, sikap berkaitan erat dengan pengetahuan kewirausahaan, karena dengan pemahaman yang mendalam mengenai kewirausahaan yang diperoleh siswa di sekolah, akan membentuk suatu pandangan positif bahwa wirausaha merupakan kegiatan yang bernilai dan layak, sehingga dapat memperkuat keinginan siswa untuk berwirausaha dan membentuk kesiapan berwirausaha.

Faktor yang kedua adalah norma subjektif (*subjective norm*), yaitu persepsi individu terhadap harapan sosial yang berasal dari lingkungan sosialnya baik keluarga, teman sebaya, atau pihak sekolah yang memberikan pengaruh kuat serta legitimasi keputusan individu untuk merealisasikan atau mengabaikan suatu tindakan tertentu (Purwanto dkk., 2022:17). Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial berkaitan dengan norma subjektif yang memengaruhi siswa untuk berwirausaha. Dukungan berupa motivasi, pengakuan, atau dorongan dari keluarga, teman sebaya, dan pihak sekolah akan meyakinkan siswa bahwa berwirausaha adalah pilihan karier yang dapat diterima secara sosial.

Faktor terakhir yang memengaruhi niat adalah persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Purwanto dkk. (2022:17), menambahkan bahwa determinan persepsi kontrol perilaku terletak pada keyakinan seseorang akan instrumen pendukung keberhasilan, meliputi peluang, keterampilan, dan kapabilitas diri yang menjadi parameter apakah unsur-unsur tersebut menjadi pendukung atau penghambat sebuah tindakan. Dalam penelitian ini, persepsi kontrol perilaku merupakan efikasi diri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ajzen (Ferreira-Neto dkk., 2023:4), bahwa kontrol perilaku dan efikasi diri serupa karena keduanya berkaitan dengan kemampuan yang dirasakan untuk melakukan suatu perilaku. Efikasi diri yang tinggi pada siswa akan berimplikasi pada kesiapan mental dalam menghadapi hambatan bisnis dan rasa tanggung jawab yang besar atas setiap keputusan usaha yang dipilihnya.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut disajikan beberapa penelitian terdahulu yang sejalan dengan variabel penelitian ini, yang dihadirkan untuk memosisikan kebaruan penelitian. Hasil-hasil studi ini berfungsi sebagai landasan komparatif serta acuan dalam pengembangan penelitian saat ini. Adapun rinciannya tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Judul	Penulis	Hasil
1.	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan <i>Self-Efficacy</i> terhadap Kesiapan Berwirausaha pada Mahasiswa di Kota Sukabumi	M Yaumal Mizan Firdaus, R Deni Muhammad Danial, Resa Nurmala (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengetahuan kewirausahaan dan <i>self-efficacy</i> terhadap kesiapan berwirausaha.
2.	Pengaruh Literasi Digital, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Berwirausaha Santri PP. Anwarul Huda Malang	Mohamad Iqbal Fiqrianto, Budi Wahono, Mohamad Bastomi (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Variabel Literasi Digital (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. b. Variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. c. Variabel Dukungan Sosial (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai signifikansi 0,001.
3.	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan	Rahmad Fajar Royyan dan Triesninda Pahlevi (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a. Variabel Pengetahuan Kewirausahaan (X1) berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai <i>p-value</i> sebesar 0.008.

	Berwirausaha Melalui Efikasi Diri		<p>b. Variabel Lingkungan Keluarga (X2) tidak berpengaruh positif terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai <i>p-value</i> 0.182</p> <p>c. Variabel Efikasi Diri (M) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai <i>p-value</i> 0.019.</p> <p>d. Variabel Pengetahuan kewirausahaan (X1) yang dimediasi oleh Efikasi Diri (M) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai <i>p-value</i> 0.068.</p> <p>e. Variabel Lingkungan Keluarga (X2) yang dimediasi oleh Efikasi Diri (M) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesiapan berwirausaha dengan nilai <i>p-value</i> 0.049.</p>
4	Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan Berwirausaha Dengan <i>Self-Efficacy</i> Sebagai Variabel Intervening	Andika Isma, Muhammad Rakib, Nurul Mufida, Mahmudatus Sholihah (2023)	Pengetahuan kewirausahaan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha dengan <i>Self-Efficacy</i> secara positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan kewirausahaan, maka semakin tinggi kesiapan berwirausaha dan <i>Self-Efficacy</i> .
5.	Membangun Kesiapan Berwirausaha Siswa Kuliner di SMK Negeri 2 Bukittinggi Melalui Peran Efikasi Diri	Haura Tsamarah Efli, Elida, Wiwik Gusnita, dan Wiwik Indrayeni (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Efikasi Diri dengan Kesiapan Berwirausaha dengan nilai t_{hitung} yaitu 9.722, sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.722 > 1.985$).

Paparan penelitian terdahulu pada tabel di atas berfungsi sebagai landasan empiris untuk memperkuat kerangka teoritis dan menegaskan posisi strategis penelitian ini dalam cakupan variabel yang sedang dikaji, yaitu pengetahuan kewirausahaan, dukungan sosial, efikasi diri, dan kesiapan berwirausaha. Meskipun

demikian, terdapat perbedaan penelitian baik dari objek maupun variabel tambahan yang digunakan. Adapun perbandingan karakteristik yang mencakup perbedaan dan persamaan antara referensi empiris sebelumnya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 2
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Judul Penelitian	Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan <i>Self-Efficacy</i> terhadap Kesiapan Berwirausaha pada Mahasiswa di Kota Sukabumi	M Yaumal Mizan Firdaus, R Deni Muhammad Danial, Resa Nurmala (2024)	1. Variabel Pengetahuan Kewirausahaan 2. Variabel Efikasi Diri 3. Variabel Kesiapan Berwirausaha	Variabel independen Dukungan Sosial
Pengaruh Literasi Digital, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Berwirausaha Santri PP. Anwarul Huda Malang	Mohamad Iqbal Fiqrianto, Budi Wahono, Mohamad Bastomi (2024)	1. Variabel independen Pengetahuan Kewirausahaan dan Dukungan Sosial 2. Variabel dependen Kesiapan Berwirausaha	1. Variabel independen Efikasi Diri 2. Populasi penelitian merupakan siswa SMK
Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesiapan Berwirausaha Melalui Efikasi Diri	Rahmad Fajar Royyan dan Triesninda Pahlevi (2022)	1. Variabel independen Pengetahuan Kewirausahaan 2. Variabel dependen Kesiapan Berwirausaha	1. Efikasi Diri sebagai variabel independen 2. Variabel independen Dukungan Sosial
Pengaruh Sikap dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Kesiapan	Andika Isma, Muhammad Rakib, Nurul Mufida,	1. Variabel Pengetahuan Kewirausahaan	1. Variabel Efikasi Diri sebagai variabel independen

Berwirausaha Dengan <i>Self-Efficacy</i> Sebagai Variabel Intervening	Mahmudatus Sholihah (2023)	2. Variabel Kesiapan Berwirausaha	2. Variabel dukungan sosial
Membangun Kesiapan Berwirausaha Siswa Kuliner di SMK Negeri 2 Bukittinggi Melalui Peran Efikasi Diri	Haura Tsamarah Efli, Elida, Wiwik Gusnita, dan Wiwik Indrayeni (2024)	1. Variabel independen Efikasi Diri 2. Variabel dependen Kesiapan Berwirausaha	Variabel independen Dukungan Sosial

Merujuk pada hasil analisis dari sejumlah penelitian sebelumnya, diperoleh kesimpulan bahwa variabel pengetahuan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel kesiapan berwirausaha, baik pada jenjang SMK (siswa) maupun perguruan tinggi (mahasiswa). Meskipun demikian, penelitian yang akan diteliti memiliki perbedaan mendasar dengan penelitian sebelumnya, yaitu subjek penelitian ini merupakan siswa kelas XI SMK Negeri 1 Ciamis. Selain itu, penelitian ini menggunakan tiga variabel independen secara simultan, yaitu pengetahuan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri terhadap variabel dependen kesiapan berwirausaha. Penelitian ini diproyeksikan mampu memberikan kontribusi signifikan dalam bidang keilmuan, khususnya terkait determinan yang memengaruhi kesiapan berwirausaha siswa SMK. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan strategis bagi institusi pendidikan maupun pemangku kebijakan dalam merumuskan program penguatan kompetensi kewirausahaan siswa di lingkup pendidikan vokasi.

2.3 Kerangka Konseptual

Sekaran & Bougie (2016:133), mendefinisikan kerangka konseptual sebagai abstraksi teoritis yang mengilustrasikan keterkaitan logis antara landasan teori dengan berbagai variabel yang menjadi fokus dalam penelitian. Kerangka ini harus memuat identifikasi variabel utama dan menjelaskan hubungan antarvariabel guna

memberikan landasan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka konseptual berfungsi sebagai landasan berpikir yang terstruktur dan sistematis bagi peneliti.

Berlandaskan pada latar belakang dan tinjauan teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991). Teori ini merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), perilaku individu, termasuk kesiapan berwirausaha, dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Pengetahuan kewirausahaan merupakan pemahaman dasar kewirausahaan yang mencakup konsep, peluang, dan manajemen risiko bisnis. Penguasaan pemahaman kewirausahaan yang mendalam memungkinkan individu untuk merancang dan menyusun strategi bisnis yang lebih terukur dan objektif. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, pengetahuan kewirausahaan merepresentasikan sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*). Semakin luas pengetahuan kewirausahaan yang dimiliki seseorang, semakin positif penilaian mereka terhadap kegiatan usaha, karena ketidaktahuan yang memicu keraguan mereka terhadap dunia usaha telah berganti menjadi pemahaman mengenai manfaat usaha. Hal ini selaras dengan pandangan yang dikemukakan oleh Adelia & Sudarwanto, (2025:29), bahwa pengetahuan secara langsung membentuk sikap individu, karena wawasan yang luas mengenai kewirausahaan akan menumbuhkan pandangan positif terhadap kegiatan berwirausaha. Dengan demikian, terdapat korelasi positif di mana penguatan aspek kognitif melalui pengetahuan siswa berbanding lurus dengan peningkatan kesiapan mereka dalam aktivitas kewirausahaan.

Dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman sebaya, maupun pihak sekolah merupakan komponen penting dalam memberikan bantuan moral maupun emosional. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, dukungan sosial merepresentasikan norma subjektif (*subjective norm*), yaitu persepsi individu terhadap persetujuan dan dukungan dari lingkungan sekitarnya terhadap suatu

perilaku (Simanihuruk dkk., 2021:102). Seseorang akan merasa lebih siap berwirausaha jika ia merasa orang-orang penting di lingkungannya memberikan dukungan dan persetujuan terhadap pilihan karier tersebut.

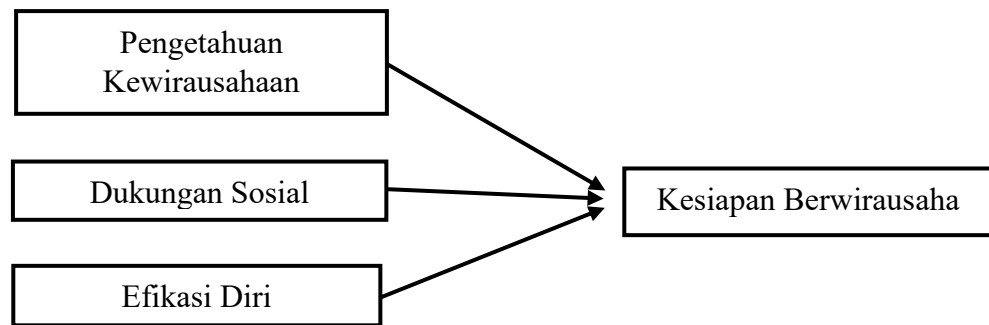
Bagi siswa SMK yang berada pada fase transisi karier, persepsi dukungan yang diberikan lingkungan sekitarnya menjadi faktor krusial. Dukungan ini berupa legitimasi sosial dan dorongan psikologis. Ketika siswa merasa bahwa lingkungan terdekatnya memberikan persetujuan dan dukungan, mereka akan cenderung memantapkan diri untuk memilih berwirausaha sebagai karier. Dengan demikian, intensitas dukungan sosial yang diperoleh siswa berkorelasi linear dengan tingkat kesiapan mereka untuk berwirausaha.

Efikasi diri dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* merepresentasikan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu keyakinan seseorang terhadap kapabilitas personalnya dalam mengorganisasi dan melakukan rangkaian tindakan yang diperlukan untuk meraih hasil atau target tertentu. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ajzen (Ferreira-Neto dkk., 2023:4), bahwa terdapat keselarasan antara kontrol perilaku dan efikasi diri, di mana kedua konsep tersebut sama-sama merujuk pada penilaian subjektif individu mengenai kapasitas dirinya untuk bertindak.

Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri merepresentasikan keyakinan siswa terhadap kapabilitasnya dalam mengelola operasional bisnis, memitigasi risiko, bahkan menghadapi berbagai hambatan usaha. Siswa dengan efikasi diri tinggi cenderung berani dan lebih kuat dalam menghadapi kendala serta dalam mengambil keputusan strategis. Dengan demikian, penguatan efikasi diri ini berbanding lurus dengan peningkatan kesiapan siswa untuk terlibat dalam aktivitas wirausaha.

Berdasarkan penjelasan landasan teoritis tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pengetahuan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri memengaruhi kesiapan berwirausaha siswa. Pengetahuan kewirausahaan memberikan landasan analisis yang rasional, dukungan sosial memberikan legitimasi dari lingkungan, dan efikasi diri memperkuat keyakinan diri individu secara internal. Berlandaskan pada paparan yang telah dikemukakan, maka alur

pemikiran dalam penelitian ini dapat dipetakan dalam sebuah kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan formal yang memproyeksikan atau mengilustrasikan keterkaitan antarvariabel independen dan dependen (Creswell & Creswell, 2018). Hipotesis berkedudukan sebagai jawaban sementara dalam proses penelitian. Selaras dengan kerangka berpikir yang telah dibangun, maka rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut.

1. Pengetahuan kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa.
2. Dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa.
3. Efikasi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa.
4. Pengetahuan kewirausahaan, dukungan sosial, dan efikasi diri secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan berwirausaha siswa.